

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan variabel sosial yang digunakan untuk membedakan peran, tanggung jawab, kebutuhan, peluang dan hambatan antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kesetaraan gender merujuk pada kesamaan hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, peluang dan hambatan, dan penilaian bagi kaum lelaki dan perempuan dalam kehidupan sosialnya (Haspels & Suriyasarn, 2005,p. 6). Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini berkembang dan dipahami oleh masyarakat yaitu budaya patriarki.

Patriarki adalah “sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi” (Pendapat Pinem, 2009:24 yang disaringkan oleh Jurnal Pusaka) . Paham patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan menempatkan perempuan pada posisi inferior, mengakibatkan perempuan diperlakukan sewenang-wenang, secara senonoh, yang akhirnya merugikan perempuan. Budaya patriarki akan tetap ada selama masyarakat terus mengkontruksi mengenai status dan peranan dalam patriarki itu sendiri.

Konsep persepsi patriarki pada prinsipnya didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak

atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. “Konsep paternalis merupakan signifikansi simbol bahwa laki-laki adalah simbol sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara ibu dan anak-anaknya dalam membentuk sebuah dinamika kehidupan sosial yang utuh” (Goode, 2007:18).

Budaya patriarki mengakibatkan beberapa kerugian diantaranya adalah kekerasan terhadap perempuan yang mengarah hingga ke pelecehan seksual berupa pemerkosaan, *marital rape*, *incest*, pencabulan, eksploitasi seksual serta bentuk-bentuk kekerasan lain baik secara verbal maupun fisik. Negara Indonesia mencatat dari tahun ke tahun angka kasus kekerasan gender terus meningkat meskipun, dinamikanya fluktuatif.

Catatan Tahunan paling mutakhir dari Komnas Perempuan tahun 2022 yang mencatat angka kasus kekerasan gender terhadap perempuan sebesar 338.496 kasus pada tahun 2021. Jumlah ini merupakan peningkatan sebesar 49.7% dari angka 226.062 kasus pada tahun 2020. Dilansir dari Voice of Indonesia (VOI) 2021, Komnas Perempuan juga mencatat sebanyak 36.356 kasus *domestic violence* terhadap perempuan selama lima tahun terakhir (Komnas Perempuan, 2022).

Berdasarkan data dari komnas perempuan, dapat kita lihat bahwa sudah banyak sekali kasus kekerasan gender yang terjadi di lingkungan masyarakat. Namun, kekerasan gender tersebut mengalami hambatan di dalam klaim keadilan dan pemulihan bagi para korban. Hal itu disebabkan karena masih banyaknya persepsi dari masyarakat bahwa laki-laki memegang kontrol dan hak dominan dalam masyarakat umum dan kehidupan rumah tangga sehingga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Hambatan-hambatan itu kerap membuat

korban tidak dipercaya ketika bersuara tentang apa yang dialaminya. Hal ini merupakan akibat dari sistem patriarki yang berlaku di masyarakat.

Di India sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan secara hukum merupakan kejahatan yang dilakukan oleh suami atau kerabat terdekatnya. Kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga menjadi kejahatan yang secara koheren menjadi jenis kejahatan perempuan yang paling banyak dilaporkan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 misalnya, polisi menerima 112.292 pengaduan dari perempuan. Jika dimaknai lebih jauh, maka terdapat 1 laporan kejahatan terhadap perempuan dalam 5 menit (BBC, 2023). Aktivis hak perempuan di Srilanka, Khushi Kabir menyatakan bahwa agama dan pola pikir chauvinis kaum laki-laki menghambat pembangunan di Asia. ia juga mengatakan bahwa semua agama secara alami bersifat patriarki (Eggibhausen, 2019). Dengan demikian, pola pikir chauvinis merupakan sikap fanatisme terhadap suatu keyakinan tertentu membuat dogma agama dan budaya patriarki yang terjadi tersebut memaksa masyarakat untuk menerima keadaan an karena tidak adanya alternatif lain.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa ketimpangan gender berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2022 posisi perempuan berada di bawah laki-laki dengan nilai IPM 70,31% sedangkan nilai IPM laki-laki adalah 76,73% angka tersebut mewakili ketimpangan yang disebabkan karena adanya sistem patriarki yang mengarah pada ketidaksetaraan gender sehingga terjadi

permasalahan ekonomi hingga kasus kekerasan kepada perempuan (KEMENPPPA, 2022).

Berdasarkan kehidupan bermasyarakat di atas, kini banyak media massa yang tertarik untuk menampilkan sisi kehidupan bermasyarakat yang berada dalam keberagaman budaya, salah satunya melalui film. Film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam merepresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat. Film merupakan media representasi karena menggambarkan ulang realitas yang ada. Film mendapat pengaruh dari referensi kultur pembuatnya, sehingga sangat subjektif dalam merepresentasikan kondisi di sekitarnya.

Film yang bertemakan perjuangan perempuan salah satunya ialah film *The Great Indian Kitchen*. Film *The Great Indian Kitchen* merupakan sebuah film drama keluarga dari India berbahasa Tamil tahun 2023 yang disutradarai oleh R. Kannan. Film tersebut merupakan remake resmi dari film Malayalam 2021 dengan judul yang sama (Kannan, 2023). Film *The Great Indian Kitchen* menceritakan seorang wanita India dengan tokoh utama bernama Nimisha yang menjadi istri dari seorang Hindu kasta Brahmana. Nimisha sebagai istri dari seorang Brahmana mendapat permasalahan yaitu harus mengikuti aturan-aturan keluarga suaminya yang membuat dirinya tidak nyaman. Aturan-aturan tersebut diantaranya istri harus melakukan pekerjaan perawatan rumah tangga dan dilarang bekerja di luar rumah atau publik.

Film *The Great Indian Kitchen* menggambarkan praktik patriarki secara jelas. Terbatasnya akses perempuan terhadap pekerjaan misalnya, hal itu terlihat dari penolakan mertua lelaki kepada menantunya yang meminta izin untuk dapat bekerja di sekolah tari. Dalam kesempatan yang sama juga mertuanya mengatakan bahwa tugas perempuan adalah di dapur dan mengurus serta membina keluarga dengan baik. Hal tersebut jelas memberikan pemahaman kepada kita bahwa kerja-kerja perempuan hanya terbatas dalam kerja domestik saja. Padahal, sudah seharusnya perempuan juga memiliki derajat dan hak yang sama dalam menjalankan aktivitasnya dalam berbagai bidang, tidak terikat dalam pekerjaan domestik saja.

Ketidaksetaraan lain yang digambarkan dalam film tersebut adalah ketika sang istri mengalami menstruasi. Pemangkasan hak terhadap perempuan menstruasi sangat terlihat di sini. Perempuan tidak boleh berangkat atau masuk ke kuil, tidak dapat melakukan ritual-ritual keagamaan bahkan dalam beberapa kasus yang lebih ekstrim adalah dikurung di sebuah ruangan terpisah dari rumah yang memang dibuat secara khusus untuk perempuan yang sedang menstruasi (Sandhu, 2022). Pemangkasan hak dan kebebasan tersebut jika terus dirawat akan menimbulkan konflik.

Film *The Great Indian Kitchen* ini menarik perhatian peneliti untuk dikaji dan di analisis lebih lanjut dengan berfokus kepada budaya patriarki dalam bentuk pelanggaran hak asasi perempuan yang terdapat pada beberapa scene yang dilakukan oleh keluarga pihak suami terhadap sang istri yang menjurus kepada perilaku mendominasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif

untuk mengkaji budaya patriarki yang terdapat pada film *The Great Indian Kitchen* dengan semiotika Roland Barthes yang mengajukan konsep dasar narasi yang lebih menekankan pembentukan sebuah makna. Makna yang dikandung karya bukan lagi miliknya (Kurniawan, 2001). Menurut Barthes, representasi adalah sebuah proses pembentukan makna yang prosesnya itu dipengaruhi oleh banyak hal termasuk kebudayaan. Makna bisa terbentuk dari proses daur ulang makna yang didapat dari tanda-tanda yang ada. Bahkan tanda ini bisa dibuat menyimpang secara sengaja untuk digunakan sebagai tujuan komersial, dan hal ini berlaku di budaya Barat. Dari sini, Barthes menyimpulkan bahwa semiotika berpusat pada representasi mengenai 3 hal yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Aspek-aspek inilah yang menjadi konsep peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul **“Representasi Budaya Patriarki Dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film *The Great Indian Kitchen*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Budaya Patriarki pada Film *The Great Indian Kitchen*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Budaya Patriarki pada Film *The Great Indian Kitchen*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian yang memberi kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi khususnya kajian semiotika yang membahas tentang budaya patriarki.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai analisis film.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada masyarakat tentang konsep budaya patriarki.